

**KARAKTERISTIK BANGKITAN PERGERAKAN BARANG  
PADA GUNA LAHAN PERDAGANGAN KAYU GELONDONGAN  
DI KOTA JEPARA**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**HAJAR AHMAD CHUSAINI**

**L2D 001 425**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

## ABSTRAK

Areal perdagangan kayu gelondongan merupakan salah satu jenis penggunaan lahan yang mampu menghasilkan bangkitan lalu lintas terutama barang berupa kayu gelondongan. Guna lahan ini berkaitan erat dengan proses pemenuhan kebutuhan bahan baku industri mebel dan ukir kayu yang termasuk dalam salah satu mata rantai distribusi barang untuk peningkatan nilai tambah. Bangkitan lalu lintas tersebut merupakan besarnya arus lalu lintas berupa kendaraan pengangkut kayu gelondongan berupa truk maupun pick up yang masuk maupun keluar dari guna lahan perdagangan kayu gelondongan.

Banyak terjadi permasalahan seputar sistem perangkutan barang antara lain pembangunan prasarana transportasi terutama jalan kurang memadai seiring dengan perkembangan aktivitas industri mebel. Sebab kebanyakan kendaraan yang melakukan pergerakan dalam aktivitas industri mebel merupakan kendaraan berat seperti truk, yang dapat menyebabkan kerusakan jalan pada beberapa ruas di Kota Jepara. Permasalahan lain berupa tundaan yang disebabkan kecepatan yang rendah serta kurang bebasnya sirkulasi truk. Sampai saat ini belum ada pengukuran bangkitan kendaraan barang ke guna lahan perdagangan kayu gelondongan dan belum ada kendali pergerakan.

Beranjak dari latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, maka studi ini bertujuan merumuskan model bangkitan pergerakan barang beserta variabel-variabel penentunya untuk guna lahan perdagangan kayu gelondongan dan menganalisis karakteristik bangkitan pergerakan barang pada guna lahan perdagangan kayu gelondongan beserta pengaruhnya terhadap sistem transportasi di Kota Jepara.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka dilakukan analisis pemodelan bangkitan pergerakan barang pada guna lahan perdagangan kayu gelondongan dengan metode analisis regresi linier berganda. Variabel tak bebasnya adalah besarnya arus lalu lintas kendaraan dan barang yang dihasilkan baik masuk maupun keluar guna lahan perdagangan kayu gelondongan per satuan waktu. Sedangkan variabel bebasnya merupakan parameter terukur dari guna lahan perdagangan kayu gelondongan yaitu luasan guna lahan, jumlah pekerja, jumlah kendaraan barang yang ngetem, jarak terdekat dengan tempat penggergajian kayu dan stok kayu rata-rata yang diperdagangkan selama satu pekan. Untuk memperoleh data tersebut, metode yang digunakan adalah dengan menyebarkan sejumlah kuesioner kepada para pedagang kayu gelondongan dengan teknik stratified random sampling. Analisis lain yang dilakukan adalah analisis karakteristik dan pengaruh bangkitan pergerakan barang terhadap sistem transportasi Kota Jepara dengan metode deskriptif dan tampilan peta dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi lapangan serta melakukan survei data sekunder pada beberapa instansi di Kabupaten Jepara.

Dengan menggunakan metode penelitian di atas, hasil studi berupa karakteristik bangkitan pergerakan barang yaitu rata-rata tiap guna lahan perdagangan kayu gelondongan menghasilkan trip production sekitar 1,14 pick up/ hari dan 1,98 m<sup>3</sup> kayu gelondongan/ hari serta rata-rata mampu menghasilkan trip attraction sekitar 0,48 truk/ hari dan 2,68 m<sup>3</sup> kayu gelondongan/ hari dari luar daerah. Waktu pergerakan terjadi sepanjang hari baik pada pagi maupun malam hari. Hasil pemodelan bangkitan pergerakan barang dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa semua model yang dihasilkan memiliki nilai koefisien determinasi antara 0,110–0,389. Artinya, variabel bebas yaitu parameter terukur dari guna lahan yaitu luasan guna lahan dan volume stok kayu hanya mempunyai pengaruh antara 11,0%–38,9% dalam memperkirakan jumlah bangkitan pergerakan barang baik untuk kendaraan maupun barang. Selebihnya yaitu antara 61,1%–89,0% dipengaruhi faktor-faktor lain selain variabel bebas yang mempengaruhi bangkitan pergerakan barang seperti faktor dinamis dan sebagainya.

Berdasarkan hasil studi di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri mebel dan ukir kayu di Kota Jepara memunculkan aktivitas perdagangan kayu gelondongan yang menimbulkan permintaan turunan berupa pergerakan barang. Pergerakan barang berupa kayu gelondongan tersebut ternyata mempunyai implikasi terhadap jumlah bangkitan pergerakan kendaraan barang secara keseluruhan serta menimbulkan permasalahan sistem transportasi di Kota Jepara. Jumlah bangkitan tersebut bisa diperkirakan melalui pemodelan bangkitan pergerakan barang pada guna lahan perdagangan kayu gelondongan berdasarkan variabel penentunya. Namun, variabel tersebut hanya berpengaruh kecil pada jumlah bangkitan. Ada kemungkinan faktor-faktor lain yang mempunyai pengaruh lebih besar dalam memperkirakan jumlah bangkitan pergerakan barang. Sehingga rekomendasi penelitian lanjutnya adalah studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan kayu gelondongan. Adapun rekomendasi yang lain adalah perlu adanya peningkatan kelas dan tonase jalan, manajemen lalu lintas pergerakan angkutan barang, arahan lokasi pengembangan guna lahan perdagangan kayu gelondongan dan perlu memasukkan analisis pergerakan barang dalam setiap analisis kebijakan penataan ruang.

**Kata kunci:** karakteristik, model bangkitan, pergerakan barang

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan suatu daerah tentunya tidak terlepas dari adanya suatu sektor yang memiliki daya saing dan daya unggul. Sektor tersebut akan memberikan dampak positif maupun negatif dalam pengembangan sektor lain. Dampak yang sangat bermanfaat terlihat dari peningkatan perekonomian wilayah dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan dampak negatifnya berupa perkembangan penduduk dan aktivitasnya yang tidak diiringi oleh ketersediaan dan kesiapan prasarana wilayah.

Hal itu pula yang terjadi di Kabupaten Jepara. Berdasarkan data perekonomian, sektor industri memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Jepara. Berdasarkan nilai PDRB Kabupaten Jepara Tahun 1998–2002 menurut harga konstan, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi tertinggi yaitu rata-rata 28,12% dari total PDRB (RTRW Kabupaten Jepara). Sedangkan sektor perdagangan dan pertanian menempati posisi kedua dan ketiga yaitu 23,34% dan 22,08%. Kontribusi PDRB yang cukup besar dari sektor industri tidak terlepas dari adanya berbagai aktivitas industri pengolahan di Kabupaten Jepara, yang meliputi industri besar/ sedang dan industri kecil/ rumah tangga. Di Kabupaten Jepara, persebaran industri baik besar maupun kecil/ rumah tangga antara lain berada di:

1. Kecamatan Jepara, terdapat industri mebel, kerajinan rotan dan pengeringan ikan.
2. Kecamatan Tahunan, terdapat industri mebel, industri kerajinan rotan dan industri kapuk. Selain itu Kecamatan Tahunan merupakan pusat *showroom* mebel.
3. Kecamatan Mlonggo dan Kecamatan Bangsri, terdapat industri mebel garden.
4. Kecamatan Pecangaan, terdapat pabrik karung goni dan mebel ukir maupun mebel garden serta aksesoris.
5. Kecamatan Batealit, terdapat industri mebel.

Salah satu sektor yang dianggap sebagai sektor unggul (basis) di Kabupaten Jepara adalah sektor industri mebel dan ukir kayu. Industri yang berkembang secara turun-temurun ini telah menjadi aktivitas dominan penduduk Jepara serta telah mengangkat Jepara sebagai salah satu *icon* industri mebel di percaturan dunia. Produk industri mebel kayu dan ukir telah merambah pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional. Produk industri tersebut dihasilkan oleh sejumlah perajin dan unit usaha yang sebagian besar merupakan kegiatan *home industry* dengan basis mebel ukir yang kemudian berkembang pada berbagai jenis industri kayu olahan.

Jumlah tenaga kerja yang terserap di industri ini pada tahun 2004 mencapai 52.524 orang. Sebanyak 3.776 unit usaha mebel, baik yang berupa industri kecil maupun industri besar, mampu menghasilkan nilai nominal Rp 787,24 miliar. Rata-rata produksi mebel Kabupaten Jepara mencapai 2,6 juta unit per tahun dengan orientasi ekspor. Nilai ekspor Kabupaten Jepara yang ada pada tahun 2003 mencapai 114,75 juta dolar AS, tidak kurang dari 94 persen diantaranya berupa mebel ukir. Potensi industri mebel yang ada di Jepara mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk. Menurut data BPS Jawa Tengah tahun 2004, Jepara termasuk lima daerah yang berpenduduk miskin paling sedikit di Jawa Tengah. Jumlahnya sekitar 104.000 jiwa atau hanya sekitar 9,88 persen dari penduduk total (Kompas, 9 April 2005).

Perkembangan aktivitas industri mebel dan ukir kayu terlihat dari berkembangnya berbagai jenis usaha. Aktivitas industri mebel dan ukir kayu tidak hanya melibatkan satu jenis tempat usaha, namun juga melibatkan beberapa pelaku dan tempat usaha. Persebaran tempat usaha industri ini pun cukup merata di beberapa desa dengan konsentrasi tertinggi di Kecamatan Tahunan. Tempat usaha tersebut adalah tempat usaha produksi (*workshop*) dapat diklasifikasikan dalam usaha besar, usaha menengah dan usaha kecil maupun *home industri*; tempat usaha penggergajian kayu; tempat usaha penjualan kayu gelondongan; tempat usaha pergudangan (*warehousing*); tempat usaha ruang pameran dan penjualan serta jasa usaha pengangkutan kayu berupa truk. Sebagian besar usaha tersebut merupakan unit usaha kecil dan menengah yang diusahakan oleh masyarakat menengah ke bawah. Dengan menggunakan modal dan keahlian tertentu, mereka mencoba berusaha dalam bidang mebel dengan membuka *workshop* sebagai unit usaha produksi *home industry*.

Lokasi produksi mereka berada di rumah maupun di halaman rumah. Selain itu lokasi penjualan kayu gelondongan pun berada di daerah campuran permukiman di sepanjang jalan-jalan lokal dan lingkungan yang menyebar di seluruh penjuru Kota Jepara. Lokasi tempat usaha tersebut sebagian besar berada dalam koridor-koridor jalan di Kabupaten Jepara. Dari masing-masing tempat usaha, barang-barang baik bahan mentah maupun barang hasil produksi tersebut akan mengalami pergerakan dari satu tempat usaha ke tempat usaha lain yang berada di wilayah Kabupaten Jepara. Bahan baku untuk industri didatangkan dari daerah lain ke Kabupaten Jepara maupun dari daerah sendiri. Sedangkan produknya akan didistribusikan dalam wilayah Kabupaten Jepara bahkan sampai ekspor ke luar negeri. Proses ini tentunya membutuhkan sistem perangkutan barang yang harus dapat melayani permintaan dan kebutuhan aktivitas ini. Hal tersebut membawa pengaruh lain yaitu menimbulkan masalah transportasi. Pertumbuhan kebutuhan transportasi sering tidak sejalan dengan penyediaan prasarana, yang akan memperbesar masalah seperti dapat dilihat dari kecepatan perjalanan di daerah perkotaan semakin lama semakin rendah maupun kerusakan jalan.

Selain permasalahan tersebut di atas, permasalahan yang sebenarnya terjadi adalah persediaan bahan baku berupa kayu jati dari PT Perhutani semakin merosot tiap tahun. Sebaliknya kebutuhan bahan baku bagi industri mebel terus meningkat. Menurut data Perhutani, pada tahun 2003 produksi kayu jati mencapai 597.063 meter kubik. Pada tahun 2004 menurun menjadi 522.981 meter kubik dan tahun 2005 diproyeksikan hanya 427.847 meter kubik. Padahal kayu jati tidak hanya dibutuhkan industri mebel Jepara, tetapi juga industri mebel di berbagai daerah di seluruh Pulau Jawa dan sebagai bahan bangunan rumah. Lagi pula jika seluruh produksi kayu jati per tahun itu khusus diberikan kepada Jepara, juga belum mencukupi. Sebab, paling tidak setiap tahun industri mebel Jepara butuh 600.000 meter kubik kayu (Kompas, 9 April 2005).

Meskipun terjadi kelangkaan bahan baku oleh PT Perhutani, namun perdagangan kayu gelondongan masih marak. Pasokan bahan baku masih mengalir ke Jepara karena selain bahan baku kayu diperoleh dari PT Perhutani, para pedagang kayu gelondongan masih bisa memperoleh bahan baku tersebut dari hutan kayu milik rakyat maupun dari bahan baku yang didatangkan dari luar daerah bahkan luar Pulau Jawa. Salah satu usaha untuk mendatangkan kayu dari luar Pulau Jawa adalah dengan membangun pelabuhan barang terutama kayu di Kota Jepara. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Jepara, volume produksi industri furniture mengalami peningkatan dari tahun 2001–2004 rata-rata sebesar 3,14 % per tahun. Dengan peningkatan volume produksi tersebut, maka akan semakin meningkat pula kebutuhan bahan baku industri tersebut berupa kayu gelondongan. Dengan demikian, diperkirakan aktivitas perdagangan kayu gelondongan masih dapat dijumpai selama aktivitas industri mebel masih berlangsung.

Berkenaan dengan adanya aktivitas industri di Kabupaten Jepara, maka muncul aktivitas turunannya yang salah satunya adalah perdagangan kayu gelondongan. Pada umumnya pola perdagangan kayu gelondongan terdiri atas 2 jenis. Pertama adalah kayu didatangkan dan diperdagangkan melalui rantai distribusi PT Perhutani kemudian dilelang atau dijual kepada pedagang kayu gelondongan di Jepara. Kedua adalah kayu didatangkan langsung oleh pengusaha kayu gelondongan dari hutan milik rakyat baik dari daerah Jepara maupun luar daerah.

Pergerakan barang berupa kayu gelondongan berasal dari luar maupun terjadi di dalam Kota Jepara. Pergerakan dari luar Kota Jepara terkait dengan proses mendatangkan kayu gelondongan dari luar daerah baik dari tempat penimbunan kayu milik PT Perhutani di beberapa daerah di Pulau Jawa maupun dari hutan rakyat di beberapa daerah di Pulau Jawa bahkan luar Pulau Jawa. Kayu-kayu tersebut diangkut dengan menggunakan truk bak terbuka melalui jalan kolektor primer Kabupaten Jepara. Sesampainya di Kota Jepara, truk tersebut menuju ke tempat penjualan kayu (guna lahan perdagangan kayu gelondongan) dengan langsung membongkar muat maupun parkir sementara dalam beberapa waktu untuk menunggu pembeli selanjutnya seperti